

Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Anak Dalam Keluarga Melalui Metode *Islamic Parenting*

Binti Masrufa,¹ Binti Kholishoh² Madkan³

¹ STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang Indonesia; Masrufah2908@gmail.com

² STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang Indonesia; bintikholidh@gmail.com

³ Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Indonesia; madkan@unisda.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Islamic Education,
Family,
Islamic Parenting.

Article history:

Received 2023-07-14

Revised 2023-07-29

Accepted 2023-08-13

ABSTRACT

The study aims to study the role of the family in the implementation of Islamic education for children through Islamic Parenting methods in Langenharjo Village, Plemahan Kediri. The Islamic Parenting Method is an approach that focuses on Islamic values in educating children. Research is carried out using qualitative approaches, and data is collected through interviews, observations, and documentation studies. The results show that families play a central role in shaping children's character and religious understanding. Parents or guardians have a responsibility to give their children an understanding of religious teachings, morality, ethics, and Islamic examples. Islamic Parenting is an effective means for parents to teach basic concepts such as faith in Allah Subhanahu wa Ta'ala and Muhammad SAW as His Messenger, prayer (prayer), Ramadan fasting (fasting), zakat (*infak*), Hajj (sacrifice), and noble morality. The family is also the first place for children to learn the Quran and Hadith. Parents can read Islamic stories, teach values of goodness, and give positive examples in everyday life. Nevertheless, further efforts are needed to improve the understanding and implementation of Islamic Parenting methods in Langenharjo Plemahan Kediri Village. In conclusion, the role of the family is very important in the Islamic education of children. Islamic Parenting methods can be an effective means for parents to shape their children's Islamic character and strengthen their religious understanding. However, further efforts are needed to develop and disseminate these methods in society.

This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Binti Masrufa

STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang; Masrufah2908@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan agama Islam merupakan aspek krusial dalam membentuk kepribadian dan moral seseorang (Laili & Hasan, 2022). Agama Islam tidak hanya menjadi identitas sosial masyarakat Indonesia, tetapi juga merupakan landasan etika dan moral dalam kehidupan sehari-hari (Madkan & Mumtahana, 2022). Salah satu tahap penting dalam membangun pemahaman agama pada generasi muda adalah melalui pendidikan agama Islam bagi anak-anak. Namun, perkembangan zaman dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat mengharuskan adanya pendekatan yang efektif dan holistik untuk mengenalkan agama Islam kepada anak-anak (Ma`arif, 2016).

Desa Langenharjo Plemahan Kediri merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam. Di tengah arus globalisasi dan modernisasi yang cepat, Desa Langenharjo Plemahan Kediri menghadapi tantangan dalam melestarikan nilai-nilai keislaman dan mengenkannya secara mendalam kepada generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial juga memberikan dampak signifikan pada pola pikir dan perilaku anak-anak. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi sangat penting dalam membimbing anak-anak agar memahami, mengamalkan, dan menjalankan ajaran agama Islam secara kaffah.

Metode *Islamic Parenting* menjadi jawaban atas tantangan tersebut. *Islamic Parenting* adalah suatu pendekatan dalam mendidik anak-anak dengan berlandaskan pada nilai-nilai agama Islam (Rohmah & Daliman, 2022). Dalam metode ini, keluarga memiliki peran yang sangat sentral dalam membentuk karakter dan spiritual anak-anak. Metode *Islamic Parenting* berfokus pada aspek keimanan, akhlak, dan pengetahuan agama sebagai fondasi penting bagi pembentukan pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur (Hasan & Aziz, 2023).

Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam telah diakui secara luas dan menjadi tradisi yang terus dijaga oleh masyarakat Desa Langenharjo Plemahan Kediri. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak-anak dalam memahami agama Islam (Nasution, 2019). Keteladanan yang ditunjukkan oleh orangtua dan anggota keluarga yang lebih tua akan membentuk pola pikir dan perilaku anak-anak dalam menjalankan ibadah, menghormati sesama, dan mengembangkan nilai-nilai keislaman (Arif, Aziz, Harun, & Ma`arif, 2023).

Namun, dalam kenyataannya, tantangan yang dihadapi keluarga dalam melaksanakan pendidikan agama Islam tidaklah sedikit. Beban kerja orangtua yang semakin tinggi, aktivitas anak-anak di luar sekolah, dan kemajuan teknologi yang menyediakan akses mudah ke konten-konten non-Islami merupakan beberapa faktor yang dapat mengganggu proses pendidikan agama dalam keluarga (Zarman, 2011). Oleh karena itu, penting bagi keluarga di Desa Langenharjo Plemahan Kediri untuk memahami lebih dalam tentang konsep *Islamic Parenting* dan bagaimana mengimplementasikannya secara efektif (Ilmanto, Fahyuni, & Harahap, 2021; Satriawati, Rokhman, Saputra, Anggraini, & Abou-Samra, 2023).

Selain itu, peran lembaga pendidikan formal dan agama di Desa Langenharjo Plemahan Kediri juga memiliki dampak besar dalam mencetak generasi yang taat beragama. Meskipun keluarga menjadi lingkungan pertama bagi anak-anak, lembaga pendidikan juga memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter dan pemahaman agama mereka (Rufaedah, 2020). Sekolah-sekolah Islam di desa tersebut memegang tanggung jawab untuk memberikan pengajaran agama Islam yang baik dan mendalam kepada siswa-siswanya.

Perlu diakui bahwa desa-desa di Indonesia umumnya memiliki akses terbatas terhadap fasilitas pendidikan dan infrastruktur modern (Asmoro, Bachri, & Detmuliati, 2021). Desa Langenharjo Plemahan Kediri tidak terkecuali. Keterbatasan ini dapat menjadi kendala dalam menyediakan sumber daya dan lingkungan pendidikan yang ideal bagi anak-anak. Oleh karena itu, kerja sama antara keluarga, lembaga pendidikan formal, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pendidikan agama Islam anak-anak.

Masyarakat Desa Langenharjo Plemahan Kediri memiliki kearifan lokal dan budaya yang kaya, yang dapat diintegrasikan dengan metode *Islamic Parenting*. Melibatkan budaya dan tradisi dalam

pendidikan agama Islam anak dapat membuat proses pembelajaran lebih menarik dan relevan bagi mereka (Dalimunthe, 2023). Selain itu, partisipasi aktif orangtua dan komunitas dalam mendukung pendidikan agama Islam akan memberikan dampak positif dalam membangun generasi yang memiliki kecintaan dan kesadaran akan nilai-nilai agama Islam.

Dengan demikian, penelitian tentang peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak melalui metode Islamic Parenting di Desa Langenharjo Plemahan Kediri akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana keluarga dapat berperan aktif dalam membentuk karakter dan keimanan anak-anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk mengembangkan program-program pendidikan agama yang efektif dan berkelanjutan di tingkat keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat desa secara keseluruhan. Diharapkan, dengan adanya upaya kolaboratif dari berbagai pihak, Desa Langenharjo Plemahan Kediri dapat menjadi contoh inspiratif dalam melestarikan nilai-nilai agama Islam dan menjaga kesucian akidah anak-anak generasi mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (Sugiyono, 2017) untuk menggali pemahaman tentang peran keluarga dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam anak melalui metode Islamic Parenting di Desa Langenharjo Plemahan Kediri. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. (Maimun, 2020) Wawancara: Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua atau wali dari anak-anak di Desa Langenharjo Plemahan Kediri. Tujuan dari wawancara adalah untuk memahami pandangan mereka tentang peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak serta pengalaman mereka dengan metode Islamic Parenting. Observasi: Peneliti melakukan observasi terhadap interaksi antara anggota keluarga dan juga praktik-praktik keagamaan yang dilakukan di lingkungan rumah. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai-nilai Islami diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Studi Dokumentasi: Peneliti mengumpulkan data dari literatur dan dokumen terkait seperti buku-buku Islami, materi pembelajaran agama Islam, catatan aktivitas keagamaan keluarga, serta publikasi ilmiah terkait Islamic Parenting.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan tema-tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi (Emzir, 2014). Metode penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak melalui metode Islamic Parenting di Desa Langenharjo Plemahan Kediri. Dengan memadukan berbagai sumber data, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai hal tersebut.

FINDINGS AND DISCUSSION

Penerapan Metode Islamic Parenting dalam Pendidikan Agama Islam Anak

Islamic Parenting adalah metode pengasuhan anak dalam proses tumbuh kembangnya anak sesuai dengan ajaran Islam. Penanaman nilai-nilai Islam berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw. Pengasuhan anak dilakukan sesuai tuntunan agama Islam yang bertujuan memberikan kebaikan dunia dan akhirat. Dalam penerapan *Islamic Parenting* Terdapat berbagai macam tahapan, metode pengasuhan secara Islami dapat digunakan oleh orang tua dalam menerapkan disetiap aspek kehidupan anak. Bahwa anak-anak yang dititipkan Allah kepada kita sesungguhnya harus kita didik dan bina dengan baik sesuai dengan cara Pendidikan yang disyaratkan Islam dan dicontohkan oleh nabi Muhammad Saw.

Pendidikan dengan keteladanan

Seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Disadari atau tidak sang anak akan mengikuti tingkah laku orang tuanya.

Rasullullah saw memerintahkan agar kedua orang tua menjadi suri tauladan yang baik dalam bersikap dan berperilaku jujur terhadap anak.

Sebagaimana dijelaskan oleh orang tua satu berikut:

“Selama ini tahapan yang saya ambil dalam mengajarkan Sholat pada anak yaitu dengan mengajak anak sholat Bersama, agar anak tahu cara sholat yang benar kemudian anak bisa menirukan Gerakanya sholat, selain itu mengajari bacaan sholat dan melatihnya setiap hari walau tidak bisa full lima waktu yang penting menurut saya istiqomah” (Rumah:3/6/2022)

Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Orang tua dua yang mengatakan bahwa mencontohkan Gerakan sholat adalah tahapan pertama yang orang tua ambil agar anak bisa mengikuti apa yang orang tua ajarkan selain itu bagus untuk membangun ketaatan sholat fardhu anak berikut ungkapannya:

“Sebagai orangtua itu semampu saya memberikan pembelajaran yang terbaik untuk anak apalagi soal sholat yang mana sholat adalah ibadah pokok bagi kita umat Islam maka saya tidak Lelah mengajarkan anak tata cara sholat yang benar dengan mengajak anak untuk sholat Bersama, sehingga anak akan terbiasa melaksanakan sholat, hal itu juga kita iringi dengan pengarahan dan memberi pemahaman tentang pentingnya sholat fardhu, dengan seiringnya waktu dalam hati anak akan tertanam rasa tanggung jawab untuk mengerjakan sholat dari situlah ketaatan anak dalam mengerjakan sholat akan tertanam dalam hati dan pikiran anak”.(Rumah:4/6/2022)

Pendapat di atas diperkuat oleh ungkapan dari orang tua tiga bahwa seringkali orangtua mengajak anak untuk sholat Bersama akan memberi dampak positif pada anak yaitu anak akan terbiasa mengerjakan sholat,dari situ akan timbul ketaatan dalam hati anak sebagai berikut:

“Untuk mengajarkan dari segi ketaatan dalam mengajarkan sholat, saya juga menanamkan paham terhadap anak bahwa kalau tidak sholat nanti akan berdosa karena sholat adalah salah satu perintah Allah dan Allah tidak suka dengan orang yang tidak shalat dengan itu anak akan mengerti bahwa shalat itu wajib di lakukan.” (6/6/2022)

Dari uraian hasil wawancara di atas bahwa metode pendidikan dengan keteladanan yang digunakan orang tua di Dusun Tegalrejo memberi dampak positif pada anak dan bagus untuk membangun ketaatan shalat pada diri anak.

Hasil wawancara di atas dapat diperkuat dengan berdasarkan observasi peneliti di Dusun Tegalrejo peneliti melihat Ketika adzan anak-anak di dusun tegalrejo mulai memenuhi mushola dan masjid terdekat Bersama dengan orang tuanya untuk melakukan sholat berjama'ah.

Pendidikan dengan Nasihat

Sebagai upaya pendukung dari tahapan yang pertama, orang tua dalam pendidikan agama anak terkhusus sholat dijelaskan oleh orang tua empat beliau memberikan dukungan atau motivasi melalui petuah dan nasihat pada anak agar semangat mengerjakan sholat dan juga tidak melakukan hal yang di larang, selain itu orang tua memberikan hadiah pada anak, berikut:

“Saya selalu memberikan pesan dan nasihat pada anak agar anak nantinya tidak melakukan hal-hal yang menurut agama tidak benar, saya sering menasihati anak misalnya. (nak kalau di sekolah temennya ada yang nakal jangan membalas yha biarkan saja, nak jangan sampai kamu meninggalkan sholat nanti kalau tidak sholat kamu akan berdosa dan Allah nanti marah sama kamu nak”(Rumah:4/9/2022).

Begitu juga dengan ungkapan Orang tua lima berikut:

“Saya selalu nasihatkan anak,(adek boleh main Handpone adek boleh nonton TV tapi adek jangan lupa sholatnya, kalau sudah adzan handponenya ditaruh jangan main terus nanti Allah marah sama adek”(Rumah:17/6/2022).

Hasil wawancara diatas bahwa pendidikan dengan Nasihat dari pihak keluarga untuk anak supaya terus belajar Pendidikan agama khususnya sholat tanpa putus asa hal itu menjadikan anak merasa bahwa beajar adalah suatu kewajiban bagi diri sendiri dan mengerjakan sholat adalah hal yang wajib sebagai bentuk ketaatan terhadap Allah SWT.

Hasil observasi peneliti bahwasannya anak-anak di desa Langenharjo Ketika peneliti sedang mengobrol dengan orang tua, Ketika itu juga adzan isya', peneliti melihat anaknya masih asyik bermain games dan di situ ibunya selaku orang tuanya menegurnya agar segera berangkat sholat berjama'ah di mushola terdekat dan anaknya tak kunjung berangkat, kemudia orantua menasihatinya kalua sholat berjama'ah itu lebih baik dari pada shalat sendiri

Pendidikan dengan adat kebiasaan

Pembelajaran dengan adat kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan yang telah ada. Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Orang tua membiasakan yang dapat dilakukan pada anak sejak kecil misalnya mengucapkan salam Ketika bertemu seseorang, berdoa Ketika bersin dan menjawab doa orang yang bersin, mengerjakan sholat fardhu tepat waktu dan membiasakan anak untuk sholat berjama'ah dst.

Dengan demikian pendidikan dengan membiasakan hal pada anak untuk membentuk karakter anak yang sholeh dan sholehah seperti yang di ungkapkan oleh orang tua satu berikut:

"Kepengen saya sebagai orang tua yaitu mempunyai anak sholeh dan sholehah maka dari itu sejak dini saya sudah membiasakan anak dengan hal-hal yang dianjurkan oleh agama Islam seperti saya membiasakan anak saya berdoa di setiap dia melakuka apapun, kemudia membiasakan anak untuk selalu sholat berjama'ah"(Rumah:4/6/2022).

Hal ini senada dengan apa yang di ungkapkan oleh orang tua dua bahwa pendidikan dengan kebiasaan menjadikan pembelajaran lebih tertanam pada diri anak berikut:

"Setiap hari anak saya bangun jam 3:30 pagi saya bertujuan agar anak bisa sholat shubuh tepat waktu, selain itu saya biasakan untuk sholat berjama'ah, dan pada sholat magrib saya biasakan sholat di mushola dekat rumah" (Rumah:9/6/2022).

Hal senada juga diungkapkan oeh orang tua tiga bahwa beliau selain membiasakan anak sholat tepat waktu tapi juga membiasakan anak untuk bersikap sopan dan santun berikut:

"Selain saya membiasakan anak untuk shalat berjama'ah, saya juga membiasakan anak akhlak sopan santun" (Rumah:5/6/2022).

Hal senada juga diungkapkan orang tua empat bahwa beliau mendidik ketaatan sholat anaknya dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan melalui pembiasaan berikut:

"Membuat jadwal khusus sholat berjama'ah, kemudian saya buat catatan doa-doa setelah sholat maupun doa-doa yang lain seperti mau tidur,bangun tidur dll" (Rumah:12/6/2022)

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pendidikan agama Islam melalui adat kebiasaan dengan penanaman nilai-nilai agama melalui pembiasaan pada anak akan membentuk karakter anak menjadi anak yang sholeh dan sholehah, guna agar anak mampu menjauhi diri dari perbuatan yang di larang oleh agama Islam dan dapat meningkatkan ketaatan sholat anak.

Pendidikan agam melalui adat kebiasaan yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh di rumah,terutama penanaman nilai-nilai ajaran agama dan pembentukan sikap maka akan mendapatkan nilai plus terhadap anak.

Hasil wawancara ini dapat diperkuat dengan hasil observasi peneliti bahwa orang tua membuat jadwal khusus untuk anak dan juga orang tua membuat catatan yang di tempel di dinding yang berisi doa-doa dan surat-surat pendek dan di situ ada keterangan tujuan bacaan tersebut.

Pendidikan dengan perhatian dan Pengawasan

Yaitu dengan senantiasa orang tua mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan anak mulai dari segi akidahnya, normanya, dan juga mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, dengan mengajak ngobrol anak dengan bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuannya ilmiahnya. Metode tersebut merupakan metode yang lurus, jika kita terapkan maka anak menjadi penyejuk hati.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh orang tua empat, dalam proses tumbuh kembangnya anak beliau Ketika di rumah selalu bertanya kepada anaknya hal-hal Ketika di sekolah berikut:

“Ketika anak saya berangkat sekolah di pagi hari saya selalu menyiapkan bekal yang saya kasih cacatan kecil yang berisi kata-kata penyemangat untuk anak saya belajar, dan ketika berangkat jum’atan di Masjid pasti saya akan siapkan baju favoritnya di meja untuk di pakainya kemudian” (Rumah:14/6/2022).

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua tiga berikut:

“Saya kasih perhatian berupa motivasi, pengarahan dan nasihat, agar dia semangat belajar, dan juga percaya diri untuk maju lebih baik lagi. dan soal ibadahnya terkhusus sholat fardhu saya wajibkan membaca bacaan sholat berulang-ulang sampai benar-benar dalam pelafalan sudah baik dan benar” (Rumah:14/6/2022).

Begitu juga ungkapan dari orang tua dua, beliau dalam proses perkembangan anak beliau selalu mengamati agar bisa mengontrol anak berikut:

“Kami sebagai orang tua sesibuk apapun, kami selalu sempatkan untuk mendampingi anak Ketika belajar, dan pas waktu sholat magrib dan isya’ saya sempatkan untuk menkroscek ulang bacaannya. Selain itu saya selalu menyempatkan waktu Bersama dengan anak untuk berbincang-bincang selama dia belajar di sekolah, di TPQ dan di Madinnya, dengan hal itu saya sebagai orang tua bisa memahami anak saya dan juga bisa mengontrol anak saya Ketika anak saya di luar rumah” (Rumah:17/6/2022).

Hasil wawancara di atas bahwa perhatian dan pengawasan orang tua sangat berpengaruh dalam proses tumbuh kembangnya anak, anak yang dalam pengawasan orang tua cenderung mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tua dan berdampak positif dalam segi Ibadah anak, dengan adanya pengawasan anak tidak semena-mena dalam hal urusan ibadah, Ketika adzan berkumandang anak-anak dengan sendirinya beribadah sholat secara berjama’ah dan tepat waktu.

Hasil wawancara di atas ini dapat di buktikan dengan observasi peneliti Ketika orang tua mendampingi dan mengawasi Ketika anak mengerjakan sholat.

Pendidikan dengan Hukuman

Pendidikan dengan hukuman adalah mendidik agar menjadi manusia yang adil dan lurus, karena prinsip universal syarat Islam adalah memperbaiki umat manusia sehingga menjadi umat yang lurus dan berlaku adil. Hukuman diberikan apabila metode-metode yang lain cara hukuman merupakan jalan terakhir yang ditempuh oleh orang tua apabila ada perilaku anak yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Seperti pernyataan orang tua lima beliau dalam hal mendidik agama anak sangat disiplin, dan tegas berikut:

“Saya juga menerapkan hukuman pada anak saya missal anak saya melakukan kesalahan hal ini saya lakukan untuk mendisiplinkan anak saya agar tidak mengulagi hal yang merugikannya, misalnya anak tidak sholat karena keasyikan main, saya wajibkan untuk

membaca istighfar 20x, dengan adanya hukuman ini sebagai bentuk penegasan dari orang tua kalau apa yang dia lakukan itu salah dan tidak mengulanginya lagi” (Rumah:17/6/2022).

Hal yang berbeda di ungkapkan oleh orang tua satu beliau dalam hal pendidikan agama anak belum menerapkan pendidikan dengan hukuman akan tetapi dengan reword karena usia anaknya yang masih kecil sebagai berikut:

“Kalau mendidik anak dengan hukuman belum saya terapkan karena usia anak saya masih di bawah 8 tahun, anak seusia itu masih suka bermain, jadi hal yang saya berikan berupa reword seperti memberikan snack atau cokelat agar anak semangat belajar sholat” (Rumah:20/6/2022).

Hasil wawancara di atas bahwa pendidikan dengan hukuman di lakukan agar anak disiplin dan tidak mengulangi kesalahan yang merugikannya apabila hal itu di terapkan pada anak di atas usia 8 tahun, akan tetapi bila diterapkan pada anak usia di bawah 8 tahun akan berdampak pada mental dan spikis anak. Uraian wawancara di atas dapat diperkuat dengan observasi peneliti yaitu dengan adanya catatan yang berisi jadwal setoran di rumah bertujuan untuk mendisiplinkan anak bila anak melakukan kesalahan.

Tingkat Pencapaian Pendidikan Agama Islam pada Anak Di Dusun Tegalorejo Desa Langenharjo

Membangun keluarga sebagai salah satu institusi Pendidikan yang kuat dan besar, peran kedua orang tua sangat menentukan. Peran tersebut terutama menjadi contoh dan suri tauladan bagi anak-anaknya. Karena anak-anak melihat apa yang di lakukan, bukan semata-mata mendengar apa yang diprintahkan.

Keluarga adalah sebagai pemberi motivasi atau pemberi dukungan di setiap anak, diharapkan mampu menjadi anak yang sholeh dan pandai. Di sini sangat diperlukan adanya motivasi atau dukungan dari keluarga dalam hal ini orang tua, anak tidak akan bersungguh-sungguh untuk belajar sholat atau Pendidikan agama, suka ceroboh, selain itu anak juga malas atau tidak tergerak hatinya untuk mengerjakan sholat. Dengan adanya motivasi dari keluarga anak akan merasa bahwa dirinya memiliki kewajiban dan semangat yang tinggi serta rasa percaya diri yang kuat untuk mengerjakan sholat dan belajar pendidikan agama Islam adalah penting.

Kedudukan sholat dalam Islam merupakan kewajiban utama yang harus dilakukan oleh setiap umat Islam yang ada diberbagai belahan dunia. Sholat memungkinkan akan terhubung dengan sang pencipta, smenghadirkan seluruh kepentingan personal dengan material. Sholat adalah media terbesar untuk menghubungkan seorang hamba dengan Tuhannya. Mengingat pentingnya sholat, maka mengetahui kriteria sholat yang baik dan benar merupakan hal yang harus dilakukan umat Islam untuk mencapai kriteria sholat yang baik pada anak.

Ustadzah satu selaku Guru TPQ di dusun Langenharjo menyampaikan bahwa:

“Shalat bisa dikatakan memenuhi kriteria apabila rukun dan syaratnya shalat terpenuhi dan anak tersebut mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik dan benar, serta mampu menerapkan dalam sholatnya. Setiap anak tentu memiliki proses yang berbeda. butuh dampingan dan didikan terus menerus karena belum mampu berpikir secara matang dengan mandiri seperti orang dewasa. Jadi dia harus diarahkan” (TPQ:29/6/2022).

Hal ini senada denga apa yang di sampaikan oleh ustadzah dua bahwa pendidikan agama dalam keluarga itu sangat penting dan utama, orang tua sangat berperan banyak dalam pencapaian pembelajaran baik materi Ibadah sholat, akhlak atau materi agama Islam yang lain berikut:

“Shalat adalah Ibadah yang paling utama dalam Agama Islam, maka untuk mengajarkan pada anak orang tua sangat berperan untuk mengontrol anak guna untuk mengetahui sejauh mana kemampuan anak-anak mereka dalam belajar pendidikan agama khususnya dari segi Ibadah sholat agar anak bisa mengerjakan shalat dengan baik dan benar” (TPQ:29/6/2022).

Hal senada juga diungkapkan tokoh agama berikut:

“Pendidikan agama dalam keluarga harus sudah diajarkan sejak dini kepada anak dalam keluarga atau rumah tangga. Tetapi kenyataannya keagamaannya masih kurang, masih ada anak yang kurang mendapatkan bimbingan langsung dari orang tua sehingga anak tersebut hanya belajar mengaji dan materi agama lainnya di luar rumah” (Rumah:30/6/2022).

Hasil wawancara diatas Pendidikan agama dalam keluarga itu sangat penting dan utama, untuk pencapaian pembelajaran untuk anak tetapi dalam praktiknya masih ada orang tua disibukkan, dengan pekerjaannya sehingga anak kurang mendapatkan bimbingan langsung dan mereka belajar di luar rumah.

Berdasarkan wawancara hasil tingkat pencapaian pendidikan agama Islam anak melalui metode *Islamic parenting* dalam konteks ibadah sholat, yaitu anak mampu memahami dan melaksanakan tata cara sholat dengan baik dan benar dengan mewawancarai beberapa anggota keluarga yang pertama orang tua satu berikut: “Usia yang dini yaitu 5 tahun anak sudah memahami sholat itu wajib dan dari tata caranya mulai takbir sampai salam sudah mampu melaksanakan sesuai urutannya akan tetapi belum sempurna” (Rumah:2/7/2022).

Sholat fardhu ada lima dan hal ini anak wajib menghafalkan macam-macam sholat agar anak dapat mengerjakan sholat sesuai waktu yang sudah di tentukan oleh syari’at. Pendapat orang tua satu berikut: “Anak sudah bisa menghafalkan macam-macam sholat fardhu, bila di tanya orang tua anak sudah mampu menjawab” (Rumah:2/7/2022). Hal senada juga di sampaikan oleh orang tua lima berikut: “Perihal penghafalan macam-macam sholat anak sudah mampu menyebutkan beserta waktu pelaksanaannya” (Rumah:4/7/2022).

Hasil wawancara diatas bahwa dengan metode *Islamic parenting* tingkat pencapaian pendidikan agama Islam anak di usia di bawah 8 tahun lebih efektif dan anak mampu memahami materi dengan cepat, akan tetapi untuk kesempurnaan masih membutuhkan ketelatenan.

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat berdasarkan observasi peneliti Ketika datang kerumah orang tua dan melihat Ketika anaknya lagi di ajari sholat, dari hasil tersebut peneliti menemukan bahwa dari segi bacaan sholat belum hafal semuanya akan tetapi dari segi tatacara sudah mampu melaksanakan dan Ketika di tanya oleh peneliti tentang macam-macam sholat anak tersebut sudah mampu menjawab dengan benar. Selain sudah mampu memahami dan dapat membedakan macam-macam sholat, dan juga anak mampu menghafalkan bacaan sholat, seperti halnya yang diungkapkan oleh orang tua tiga berikut: “Setelah saya terapkan pembelajaran di rumah dengan metode *Islamic Parenting* tingkat penguasaan pembelajaran ibadah sholat anak meningkat, dari yang belum lancar membaca sekarang sudah lebih lancar bacaannya” (Rumah:7/7/2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh orang tua empat berikut: “Dari segi pelafalan bacaan sholat makin lancar dan juga sudah menghafal bacaan sholat dan beberapa surat pendek” (Rumah:8/7/2022). Hasil wawancara diatas bahwa peran orang tua dalam pendidikan agama Islam anak melalui metode *Islamic parenting* sangat membantu anak lebih cepat bisa membaca dan menghafalkan bacaan Al-quran dan bacaan sholat dengan baik dan benar.

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan berdasarkan observasi peneliti bahwa anak di Dusun Tegalrejo di rumah bisa mengaji dengan lancar itu dilihat di prestasi belajarnya dan sholat anak sudah meningkat dilihat Ketika adzan mushola di sekitar di penuhi dengan anak-anak sekitar mushola. Tetapi juga ada anak yang belum lancar membaca bacaan sholat dan Al quran karena kurangnya dukungan dari orang tua sehingga mereka kurang aktif yang mengakibatkan kurang lancar dalam membaca bacaan sholat dan Al quran dan juga dari segi ketaatan sholat anak karena masih ada beberapa anak yang waktu sholat sudah masuk masih ada anak yang masih asyik bermain.

Perbedaan antara syarat dan rukun shalat adalah bahwa syarat merupakan sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan amal ibadah itu dikerjakan, sedangkan pengertian rukun atau fardu adalah sesuatu yang harus ada pada suatu pekerjaan/amal ibadah pada waktu pelaksanaan suatu

pekerjaan /amal ibadah tersebut. Syarat dan rukut adalah shal yang utama di pahami anak, karena sholat dikatakan sah apabila syarat dan rukunnya sudah terpenuhi, seperti ungkapan dari orang tua dua berikut:

“Untuk syarat dan rukun anak sudah mengetahui dan anak sudah menghafal” (Rumah:10/7/2022).

Hal serupa juga diungkapkan oleh orang tua empat berikut: “Selain mengetahui anakpun sudah mampu melaksanakan rukun dan syarat sesuai dengan aturan syari’at Islam” (Rumah:10/7/2022). Hal yang berbeda diungkapkan oleh orang tua satu, beliau mengatakan bahwa syarat dan rukun belum sempurna di kuasai oleh anaknya karena anak masih usia 5 tahun berikut: “Seusia anak saya untuk memahami syarat dan rukun belum sepenuhnya di kuasai dan juga belum sempurna untuk pelaksanaannya” (Rumah:10/7/2022).

Selain syarat dan rukun hal yang harus diketahui anak adalah hal-hal yang membatalkan sholat, agar anak tidak sembarangan mengerjakan sholat, seperti ungkapan orang tua tiga berikut: “Untuk pemahaman hal-hal yang membatalkan sholat anak sudah memahami akan tetapi untuk pelaksanaannya masih kurang maksimal, seperti Ketika sholat berjama’ah saya perhatikan anak saya masih suka bercanda dengan temannya” (Rumah:11/7/2022).

Hasil wawancara di atas bahwasannya anak di usia di bawah 8 tahun untuk memahami syarat dan rukunnya sholat belum sepenuhnya menguasai masih membutuhkan waktu dan ketelatenan dan anak di usia 8 tahun keatas selain hafal dan tahu syarat dan rukun sholat juga anak tersebut mampu melaksanakan dengan sempurna sesuai aturan syariat islam, dan untuk hal-hal yang membatalkan sholat hampir semua anak belum bisa menjauhi hal-hal yang membatalkan sholat dengan sempurna.

Hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan observasi yaitu Ketika anak-anak sholat berjam’ah di masjid-masjid terdekat, Ketika mau sholat anak-anak wudhu dulu dan memakai mukena bagi yang perempuan, akan tetapi ada juga beberapa anak yang tidak mau berwudhu terlebih dahulu, ada yang sholatnya tenang ada juga anak-anak yang bercanda ketika sholat.

Mengetahui ketentuan waktu sholat fardhu yaitu hal yang wajib di ketahui anak, agar anak tidak telat mengerjakan sholat dan agar anak juga tidak mengerjakan sholat diluar waktu sholat yang sudah ditentukan melalui pembiasaan yang diterapkan oleh orang tua, berikut ungkapan oran tua dua berikut: “Untuk mengetahui waktu sholat anak sudah faham, kalua sudah adzan itu pertanda waktu sholat sudah masuk”. (Rumah:12/7/2022).

Begitu juga ungkapan dari orang tua tiga berikut: “Ketika adzan anak saya bergegas mandi dan berpakaian rapi kemudian pergi ke mushola di dekat rumah” (Rumah:12/7/2022). Hal yang serupa juga diungkapkan oleh orang tua satu berikut: “Untuk anak seusia ini, Ketika waktu sholat sudah masuk sudah memahami yaitu Ketika adzan berkumandang itu tanda kalau sudah waktunya sholat”(Rumah:11/7/2022).

Hasil wawancara diatas bahwasannya anak mengetahui sudah masuk atau belumnya waktu sholat, di tandai dengan seruan adzan dari mushola atau masjid terdekat, jadi pembiasaan yang di terapkan oleh orang tua Ketika adzan anak hendak pergi kemushola atau masjid guna melaksanakan sholat, berdampak positif, anak dapat sholat tepat waktu.

Hasil wawancara dapat diperkuat denga observasi bahwa di desa langenharjo khususnya dusun tegalrejo mayoritas anak mengerti dan memahami waktu sholat fardhu, Ketika adzan sholat dhuhur anak yang sedang bermain mengakhiri bermainnya pulang kerumah masing-masing dan pergi ke mushola dan masjid terdekat.

Selain anak menguasai materi sholat hendaknya diringi dengan tumbuhnya Ketaatan sholat anak agar menguatkan jiwa anak, dan juga diiringi sikap akhlakul karimah pada diri anak. Dalam pergaulan sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun hal ini perlu di lakukan tanpa memandang atau membedakan suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan. Setiap agama sebenarnya mengajarkan sikap sopan santun serta kasih sayang kepada sesama manusia.

Seperti yang diungkapkan orang tua lima bahwasannya cermin anak yang sholeh dan sholehah adalah anak yang berbicara dengan orang tua dan tidak membentak/mengekuarkan kalimat kasar berikut: "Berakhlakul karimah menurut saya sudah baik salah satunya dengan bertutur kata dengan nada yang sopan/rendah dari dari orang tua dan tidak membentak/mengeluarkan kalimat kasar" (Rumah:16/7/2022).

Senada dengan ungkapan orang tua dua bila disuruh segera melaksanakan tanpa menunda-nundanya berikut: "Dalam perilaku anak menurut saya sudah baik salah satunya bila disuruh mereka segera melaksanakan walaupun tengah bermain sama teman-temannya"(Rumah:11/7/2022). Sudah kewajiban kita sebagai anak untuk menghormati dengan bersikap lemah lembut kepada orang tua dan menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya. Sedangkan pendapat yang berbeda dari orang tua tiga bahwa anak bersikap semaunya sendiri ungkap beliau: "Anak saya dalam akhlak masih belum baik salah satu contoh jika di nasehati atau menyuruhnya membantu ibunya di rumah itu tidak langsung segera berangkat suka menuda-nunda dan akhirnya tidak terlaksana dengan baik" (Rumah:12/7/2022).

Pendapat berbeda juga disampaikan oleh orang tua empat bahwa anak sering menunda-nunda ibadah sholat berikut: "Anak sering keasyikatan main Hp jadi Ketika disuruh cepat sholat sering menunda-nunda"(Rumah:13/7/2022).

Berdasarkan observasi peneliti bahwa akhlak di Dusun Tegalrejo ada yang sudah baik dan belum baik. Salah satunya anak dapat berbicara dengan sopan, ini terlihat jelas Ketika anak melintas/melewati orang yang lebih tua dengan kata permissi dan apabila bertemu dengan tetangga mereka pun menyapa dengan penuh senyum. Tetapi ada juga anak masih kurang baik dalam akhlaknya dapat dijumpai Ketika melihat anak menonton TV atau sedang main handpone dan orang tua memanggil anak tersebut mengabaikannya atau Ketika orang tua menyuruh anak tersebut untuk sholat tidak segera berangkat malah bertingkah semaunya sendiri".

Dengan adanya keagamaan di Dusun Tegalrejo bahwa dalam keagamaan anak semangat aktif itu diungkapkan oleh ustadzah dua (salah satu guru TPQ) berikut: "*Anak di Dusun Tegalrejo ini tergolong lumayan aktif ini bisa dilihat Ketika waktu magrib tiba anak-anak datang untuk sholat magrib dengan berjama'ah, setelah shalat biasanya anak-anak deres (mengaji) dan kadang mereka suka belajar kelompok*" (Rumah:14/9/2022). Ibadah shalat adalah ibadah mahdhah, yaitu ibadah yang sudah diatur ketentuan oleh syariat dan wajib dilakukan oleh setiap orang muslim dan beriman dalam situasi apapun. Dan aspek terpenting agama Islam yang harus diajarkan kepada anak adalah membaca Al Qur'an.

Kemampuan membaca Al Qur'an merupakan modal dasar untuk memahami dan melaksanakan ajaran agama. Hal ini seperti yang diungkapkan Ustadzah dua TPQ Al Arofah bahwa kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an sudah lancar tetapi juga harus terus didampingi agar membacanya sesuai dengan hukum bacaannya beliau mengatakan: "*Menurut saya dari 30 santri di TPQ Al arofah sudah bisa mengaji walaupun harus selalu didampingi untuk mengetahui letak kesalahan dalam hukum bacaannya tetapi ada juga beberapa anak yang belum bisa mengaji*" (Rumah:14/7/2022)

Hal ini yang berbeda diungkapkan oleh Ustadzah satu berikut: "Menurut saya anak disini masih ada anak yang belum begitu lancar dalam membaca Al Qur'an karena kemampuan anak yang satu dengan anak lainnya itu berbeda tetapi ada yang hafal surat-surat pendek Juz amma sekitar 5 anak". (Rumah:13/7/2022)

Hasil wawancara diatas bahwa kemampuan anak dalam membaca Al Qur'an dan materi agama ada yang sudah baik dan ada yang belum, mereka yang sudah lancar mengajinya karena aktif masuk TPQ selain itu orang tua juga mengeceknya dan yang belum lancar masih belum aktif masuk TPQ dan disamping itu kemampuan anak juga berbeda-beda. Anak harus dibiasakan sejak dini dalam membaca Al Qur'an dengan memperhatikan kaidah-kaidah bacaannya jika tidak dibiasakan nanti akan terbawabawa hingga dewasa dan sulit untuk memperbaikinya.

Pembahasan

Penerapan Metode *Islamic Parenting* dalam Pendidikan Agama Islam Anak

Salah satu Keasalaham orang tua dalam dunia Pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolah saja yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan Pendidikan sepenuhnya kepada guru di sekolah (Oviyanti, Jubba, & Zuhdiyah, 2021; Syahbudin, Basir, Karim, & Barni, 2022). Anggapan tersebut tentu saja salah. Sebab Pendidikan yang berlangsung didalam keluarga adalah institusi pertama dan utama dan juga memberikan landasan Pendidikan, terutama Pendidikan agama (Arista, Mariani, Sartika, Murni, & Harahap, 2023).

Usaha orang tua yang di lakukan keluarga dalam Pendidikan agama Islam salah satunya dalah berupa pendampingan dan bimbingan secara penuh terhadap anak-anaknya (Rohmah & Daliman, 2022). Sehingga peran orang tua benar-benar sebagai "*Madrasatul al ulaa*" dalam keluarga. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdul Mujib dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam bahwa keluarga adalah tempat pertama dan utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi, serta ketrampilan hidup (Haq, 2020).

Terdapat berbagai macam metode pengasuh anak, salah satunya yaitu *Islamic Parenting*, metode pengasuhan secara islami dapat digunakan oleh orang tua dalam menerapkan disetiap aspek kehidupan anak (Malczyk & Lawson, 2017). Bahwa anak-anak yang dititipkan allah kepada kita sesungguhnya harus kita didik dan bina dengan baik sesuai dengan cara Pendidikan yang disyaratkan Islam dan dicontohkan ole nabi Muhammad SAW. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (Zuhri, 2020) metode Pendidikan anak. (1) Pendidikan dengan keteladanan (2) Pendidikan dengan adat kebiasaan (3) Pendidikan dengan nasihat. (4) Pendidikan dengan perhatian. (5) Pendidikan dengan hukuman.

Di dalam keluarga, khususnya orang tua pasti mendambakan anaknya menjadi manusia atau generasi penerus yang sholeh, berkepribadian baik, patuh kepada orang tua, santun kepada sesama, dan di ridhoi oleh Allah Swt atau dengan kata lain membawa keberhasilan dunia dan akhirat (Basir, Syakhrani, Wirawan, Harahap, & Widjaja, 2021). Untuk menggapai harapan itu maka Pendidikan agama pada anak merupakan salah satu upaya yang sangat penting untuk dilaksanakan oleh setiap orang tua ditengah keluarga dimana anak itu tumbuh dan berkembang, sehingga mereka mampu menjadi anak dambaan orang tua (Munawiroh, 2016).

Secara tersirat Pendidikan yang diajarkan orang tua dalam keluarga meliputi pengajaran mengaji, Pendidikan akhlak serta Pendidikan fiqih. Sehingga terbantulah kepribadian anak, potensi-potensi yang dibawanya sejak lahir, serta merupakan upaya mempersiapkan generasi yang sempurna, di dunia dan akhirat (Rouzi, Afifah, Hendrianto, & Desmita, 2020).

Hal ini telah sesuai dengan ungkapan Moh, Haitami salim dalam bukunya Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter. Pertama, Al-Qur'an dirumah, anak harus diajarkan membaca Al-Qur'an sebagai kita suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya Bersama-sama orang tua atau siapa saja yang dirumah. Kebiasaan baik dapat dilakukan selepas shalat maghrib sampai menjelang waktu isya'. Hal ini dapat juga dilakukan di surau/masjid terdekan. Kedua, Akidah secara teoritis, sebagai penguatan materi pembelajaran di sekolah atau TPQ, pembelajaran akidah (keimanan) di rumah biasa saja dengan melakukan pengulangan atau penyampaian metari berdasarkan buku pelajaran sekolah. Tetapi, jauh lebih baik, jika pembinaan keyakinan (Aqidah) di rumah lebih di utamakan atau lebih di tekankan pada pembuktian keimanan terhadap Allah Swt (Sandria, Asy'ari, & Fatimah, 2022).

Ketiga, Fiqih (Ibadah) orang tua memberikan pembelajaran fiqih (Ibadah) pada anaknya dengan mengikuti pelajaran fiqih (Ibadah) anak-anaknya melalui buku pelajaran sekolahnya. Jika hal ini dapat dilakukan, tentu saja lebih baik. Kegiatan itu dapat dilakukan, baik secara langsung oleh orang tua ataupun oleh guru privat yang didatangkan ke rumah (Umam, 2020). Namun demikian, untuk Pendidikan agama dirumah lebih baik ditekankan pada aspek psikisnya, yaitu praktik ibadahnya, seperti tata cara wudhu, shalat, berdoa, bersedekah, berzakat, berpuasa, dan sebagainya, dengan memberikan kesempatan atau menyuruh anak tersebut melakukan secara berjamaah, sendiri-sendiri,

atau didampingi (Kango, Kartiko, & Maarif, 2021; Qutsiyah, Asy'ari, Fadhillah, Sirojuddin, & Nasucha, 2022).

Keempat, Akhlak Lebih diutamakan pada praktik berperilaku, bertutur kata yang baik, tidak mengucapkan kata-kata kotor atau kasar. Berjalan dengan sopan dan tidak sombong, menyatakan permisi Ketika melintasi orang lain, mau mengucapkan terimakasih jika diberikan atau menerima sesuatu dari orang lain serta dilakukan dengan tangan kanan, tidak ragu untuk meminta maaf jika merasa salah pada orang lain, membuang sampah pada tempatnya, ringan tangan untuk membantu orang lain dan sebagainya. Tentu saja akan lebih baik disertai dengan keteladanan dan penjelasan yang bisa dimengerti oleh anak (Aslan, Hifza, & Suhardi, 2020).

John Locke dalam (Tafsir, 1992) mengemukakan, posisi pertama didalam mendidik seorang individu terletak pada keluarga. Melalui konsep "tabula rasa". John Locke menjelaskan, bahwa individu adalah ibarat sebuah kertas yang berbentuk dan coraknya tergantung kepada orang tua (keluarga) bagaimana mengisi kertas kosong tersebut sejak bayi. Melalui pengasuhan, perawatan, dan pengawasan yang terus menerus, diri serta kepribadian anak dibentuk. Dengan nalurinya, bukan dengan teori, orang tua mendidik dan membina keluarga.

Hal ini senada dengan hasil penelitian di atas bahwa Pendidikan keagamaan yang dimiliki oleh anak tergantung Pendidikan/pengajaran yang dilakukan orang tua, sejauh mana orang tua memberikan bimbingan seperti akhlak, AL-Qur'an dan Ibadah (Fiqih) melalui pembiasaan-pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu pembiasaan-pembiasaan hanya dilakukan dirumah, akan tetapi pembiasaan juga dilakukan dalam sekolah, TPQ atau Mandin, serta dalam masyarakat, salah satunya TPQ AL Arofah. Dalam TPQ tersebut diajarkan bagaimana mengaji, akhlak dan juga Ibadah. Pembelajaran TPQ dilaksanakan sebagai Pendidikan tambahan untuk memaksimalkan wawasan serta pengetahuan agama yang dimiliki oleh anak.

Akan tetapi Ahmad Tafsir dalam bukunya Metodologi Pengajaran Agama Islam kurang sesuai dengan ungkapan tersebut. Beliau mengatakan bahwa diantara tempat Pendidikan agama Islam adalah dirumah (keluarga). Beliau menganggap bahwa tempat Pendidikan seperti masyarakat, rumah ibadah dan sekolah memiliki frekuensi yang rendah. Pendidikan di masyarakat hanya berlangsung beberapa jam setiap minggu, di rumah ibadah seperti masji dan mushola juga hanya sebentar, di sekolah hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Selain itu, inti Pendidikan agama (Islam) ialah penanaman iman. Penanaman itu hanya mungkin dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dilakukan dirumah (Ramayulis, 2012).

Orang tua sebagai penanggung jawab dalam keluarga mendidik kewajiban untuk mendukung dan memberi motivasi kepada anaknya agar dapat melaksanakan kewajibannya untuk selalu belajar khususnya Pendidikan Agama Islam. Orang tua berkewajiban membimbing anaknya agar menjadi hamba Allah yang taat dalam melaksanakan ajaran agama. Hal ini sesuai dengan teori Hasbullah dalam dasar-dasar Ilmu Pengetahuan bahwa tanggung jawab keluarga (orang tua) diantaranya adalah memotivasi dan memberikan kasih sayang yang menjiwai hubungan orang tua dan anak. Tanggung jawab ini meliputi nilai-nilai agama atau nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini diharapkan orang tua selalu memberikan contoh atau tauladan yang baik (Rofiq & Nadliroh, 2021).

Usaha orang tua dalam Pendidikan agama Islam anak, tentunya orang tua mengalami kesulitan yang mempengaruhi usaha tersebut. Adapun faktor penghambat upaya keluarga tersebut yaitu: orang tua yang memiliki kesibukkan dalam pekerjaannya karena mayoritas orang tua di Dusun Tegalrejo Desa Langenharjo sebagai buruh tania dan petani ladang yang seharian bekerja dan belum bisa mengecek Pendidikan anak mereka. Selain itu dari anak sendiri yang mempunyai rasa malas atau lebih suka menonton TV dan main handphone yang bukan jam waktunya, orang tua disini semestinya mengontrol atau mengawasi kegiatan anak karena itu adalah salah satu bentuk dukungan orang tua terhadap anaknya. Dan juga pengaruh lingkungan yang menyebabkan anak bertingkah semauanya sendiri.

Menurut S. Nasution lingkungan sekitar tempat tinggal anak sangat memengaruhi perkembangan pribadi anak, karena disitulah anak pertama kali mendapatkan pengalaman bergaul dengan teman-temannya di luar rumah dan sekolah sebagai pengalaman social baru yang berlainan dengan yang dikenalnya di rumah.

Tingkat Pencapaian Pendidikan Agama Anak

Pendidikan agama dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan, dan pemahaman yang kemudian memberikan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan yaitu usaha untuk menuntut, mengarahkan sekaligus mendampingi anak dalam hal-hal tertentu terutama Ketika anak mengalami suatu masalah yang dirasakannya sangat berat (Efendi, Kusen, & Baryanto, 2021). Maka kehadiran orang tua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam tidak lepas dari adanya partisipasi serta bimbingan dan dukungan orang tua. Orang tua merupakan pendidikan yang utama dan paling utama. Karena orang tua akan sangat menentukan tingkat pencapaian anak dalam pendidikan Islam (Ilmanto et al., 2021).

Hal ini benar-benar terbukti di Dusun Tegalrejo Desa langenharjo bahwa peran orang tua sangat mempengaruhi kemahiran anaknya dalam pendidikan. Untuk para orang tua yang belum mampu menemani dan mengajari anaknya dalam pendidikan agama Islam secara penuh, mereka memasukkan anaknya ke TPQ terdekat, dengan tujuan pencapaiannya pendidikan agama Islam pada anaknya, yakni dapat mengaji, beribadah dan bermuamalah dengan sesamanya dengan santun (Rahmat, 2019; Syaleh, 2018).

Menurut William J. Goode bahwa keberhasilan atau prestasi yang dicapai anak dalam pendidikannya sesungguhnya tidak hanya memperlihatkan mutu dan institusi pendidikan saja. Tapi juga memperlihatkan keberhasilan keluarga dalam memberikan anak-anak mereka persiapan yang baik untuk pendidikan yang dijalani. Keluarga adalah institusi social yang ada dalam setiap masyarakat. Oleh karena itu, keluarga menjadi institusi terkuat yang dimiliki oleh masyarakat. Karena melalui keluargalah seseorang mempunyai kemanusiaannya.

Berdasarkan analisa tentang peranan orang tua dalam tingkat pencapaian pendidikan agama Islam anak Dusun Tegalrejo Desa Langenharjo tahun 2022 terbagi menjadi tiga (3) bagian:

Anak usia 5 sampai 8 tahun 1). Anak dapat memahami dan melaksanakan tatacara sholat. 2).Anak mampu menyebutkan macam-macam sholat fardhu. 3).Anak belum mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik dan benar. 4). Anak belum dapat memahami hal-hal yang membatalkan sholat. 5).Anak belum sepenuhnya mengetahui syarat dan rukun sholat. 6). Anak sudah mengetahui ketentuan waktu sholat fardhu (Handayani, Gandamana, & Farihah, 2018).

Anak usia 9 sampai 10 tahun 1). Anak dapat memahami dan melaksanakan tatacara sholat dengan baik dan benar. 2). Anak dapat menyebutkan macam-macam sholat fardhu. 3). Anak mampu melafalkan bacaan sholat. 4). Anak kurang memahami hal-hal yang membatalkan sholat, masih suka bercanda Ketika sholat. 5). Anak mengetahui syarat dan rukun sholat akan tetapi belum sempurna pelaksanaannya. 6). Anak mengetahui ketentuan waktu sholat fardhu akan tetapi anak masih harus diingatkan.

Anak usia 11 sampai 12 tahun. 1). Anak dapat memahami dan melaksanakan tata cara sholat dengan baik dan benar. 2). Anak dapat menyebutkan macam-macam sholat fardhu dengan lancar. 3). Anak mampu melafalkan bacaan sholat dengan lancar, baik dan benar. 4). Anak mampu mengerjakan sholat dengan tenang dan tuma'ninah. 5). Anak memenuhi syarat dan rukun sholat dengan sempurna. 6). Tanpa disuruh Ketika adzan anak sudah melaksanakan sholat berjam'ah atau mengerjakan sholat sendiri (Bahri, 2022).

Selain itu Tingkat pencapaian Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam pada anak di desa Langenharjo cukup tinggi. (1) Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak sangat membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak, (2) Anak lebih cepat menghafal surat-surat pendek, pembacaan Al quran sangat baik dan benar, (3) Anak mampu memahami syarat dan

rukunnya sholat dan dapat mengaplikasikan syarat dan rukun sholat, anak tanpa di suruh orang tua dengan sendirinya anak mengerjakan sholat. (4) Mempunyai akhlak yang baik. (5) Anak mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik dan benar.

Tingkat pencapaian peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak rendah (1) Peran keluarga tidak maksimal disebabkan orang tua sibuk bekerja (2) Anak tidak lancar membaca bacaan sholat. (3) Kurangnya dukungan dari orang tua. (4) Anak kalau di suruh sholat sering menunda-nunda (Hasan, 2021).

Walaupun sudah baik dalam penanaman nilai-nilai agama tersebut tetapi harus terus dibimbing dan diarahkan lebih baik agar kelak akan mempunyai masa depan yang cerah. Hal di atas telah sesuai dengan Heri Jauhari Muchtar Dorongan dan dukunganlah anak untuk aktif ikut serta dalam kegiatan positif dimasyarakat misalnya: remaja masjid, karang taruna, dan sebagainya, dengan tetap memperhatikan kewajiban-kewajiban lainnya misalnya shalat, belajar, dan sebagainya (Heri, 2008:107). Betapa pentingnya peran orang tua supaya anak selalu didukung untuk semangat menuntut ilmu, baik ilmu umum maupun agama (A'yuni, Maharany, Kasiari, & Firdaus, 2021). Semua itu demi kepentingan anak sendiri sebagai bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat dan mencapai hidup Bahagia di dunia sampai akhirat.

Kesimpulan

Penerapan Metode *Islamic parenting* dalam mengajarkan pendidikan agama Islam terhadap anak sebagai berikut: a) Orang tua sebagai tauladan yang baik bagi anak-anaknya dengan kata lain orang tua dapat mengajarkan anak dengan cara memberi contoh yang baik agar di tiru oleh anak. b) Melatih dan membiasakan serta menuntun dengan sabar dan telaten. c) Menasihati anak dengan mengingatkan anak untuk terus belajar Pendidikan Agama Islam menjadi dorongan spiritual bagi anak. d) Perhatian dan pengawasan yang dari orang tua dapat positif terhadap anak, hubungan antara orang tua dan anak terjalin lebih dekat. e) reward dan panisemen dapat membentuk kedisiplinan anak dan semangat anak dalam belajar dan mengerjakan sholat.

Tingkat pencapaian pendidikan agama Islam pada anak di desa Langenharjo cukup tinggi. Peran keluarga dalam pendidikan agama Islam anak sangat membantu proses pembelajaran pendidikan agama Islam anak; Anak lebih cepat menghafal surat-surat pendek, pembacaan Al quran sangat baik dan benar, Anak mampu memahami syarat dan rukunnya sholat dan dapat mengaplikasikan syarat dan rukun sholat, anak tanpa di suruh orang tua dengan sendirinya anak mengerjakan sholat, Mempunyai akhlak yang baik, Anak mampu melafalkan bacaan sholat dengan baik dan benar. Tingkat pencapaian pendidikan agama Islam anak rendah; Peran keluarga tidak maksimal disebabkan orang tua sibuk bekerja, Anak tidak lancar membaca bacaan sholat, Kurangnya dukungan dari orang tua, Anak kalau di suruh sholat sering menunda-nunda

Referensi

- Arif, M., Aziz, M. K. N. bin A., Harun, M., & Ma`arif, M. A. (2023). Strengthening The Sense of Patriotism in Madrasah Ibtidaiyah, Indonesia Based on The Islamic Boarding School System. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(1), 1–21. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i1.226>
- Arista, H., Mariani, A., Sartika, D., Murni, D., & Harahap, E. K. (2023). Gaya Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik (Input, Proses dan Output). *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 2(1), 38–52. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v2i1.13>
- Aslan, A., Hifza, H., & Suhardi, M. (2020). Dinamika Pendidikan Islam Di Thailand Pada Abad 19-20. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 38–54. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.476>

- Asmoro, A. Y., Bachri, T. B., & Detmuliati, A. (2021). Analisis Potensi Wisata Desa dengan Kerangka 6A: Studi Kasus Desa Ngajum, Malang. *Media Wisata*, 18(2), 231–250. <https://doi.org/10.36276/mws.v18i2.103>
- A'yuni, Q., Maharany, S., Kasiari, N., & Firdaus, W. (2021). Pola pendidikan agama islam pada anak korban keluarga broken home. *Imtiyaz: Jurnal Ilmu Keislaman*, 5(2), 64–76.
- Bahri, S. (2022). Pendidikan Akhlak Anak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 23–41.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434–446. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1603>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi Pendidikan Agama Islam: Memperkuat Nilai-nilai Spiritual, Etika, dan Pemahaman Keislaman dalam Konteks Modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96.
- Efendi, E., Kusen, K., & Baryanto, B. (2021). *Konsep Orang Tua dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. IAIN Curup.
- Emzir. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Depok: PT Raja Grafindo.
- Handayani, P. H., Gandamana, A., & Fariyah, F. (2018). Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *JURNAL KELUARGA SEHAT SEJAHTERA*, 15(2), 46–56. <https://doi.org/10.24114/jkss.v15i2.8774>
- Haq, T. Z. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Perilaku Sosial Generasi Millennial Ditinjau Dari Neurosains. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(1), 88–108. <https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.609>
- Hasan, M. S. (2021). Learning Model Service-Learning at Boarding School. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(3), 804–821. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i3.1139>
- Hasan, M. S., & Aziz, A. (2023). Kontribusi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Sosial Emosional Peserta Didik di MTs Salafiyah Syafiiyah Tebuireng Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 3(2), 143–159. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v3i2.1124>
- Ilmanto, A. H., Fahyuni, E. F., & Harahap, A. (2021). The Problems of Online Learning: The Role of Parents During The Covid-19 Pandemic. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 284–293. <https://doi.org/10.31538/nzh.v4i2.1471>
- Kango, U., Kartiko, A., & Maarif, M. A. (2021). The Effect of Promotion on the Decision to Choose a Higher Education through the Brand Image of Education. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 13(3), 1611–1621. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v13i3.852>
- Laili, M., & Hasan, M. S. (2022). Konsep Pendidikan Islam Dalam Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah: Analisis Kitab Al-Hikam. *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 11(2), 217–235. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v11i2.597>
- Ma'arif, M. A. (2016). Pendidikan Islam Dan Tantangan Modernitas (Input, Proses Dan Output Pendidikan Di Madrasah). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 47–58. <https://doi.org/10.31538/ndh.v1i2.1>
- Madkan, & Mumtahana, L. (2022). Islam dan Tradisi Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 55–62.
- Maimun, A. (2020). *Penelitian Studi Kasus Bidang Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Malczyk, B. R., & Lawson, H. A. (2017). Parental monitoring, the parent-child relationship and children's academic engagement in mother-headed single-parent families. *Children and Youth Services Review*, 73, 274–282. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2016.12.019>
- Munawiroh, M. (2016). Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Islamic Religious Education In Family. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v14i3.6>
- Nasution, S. (2019). Pendidikan Lingkungan Keluarga. *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.30829/taz.v8i1.457>

- Oviyanti, F., Jubba, H., & Zuhdiyah, Z. (2021). Disharmony of Parents and Children in an Online Learning during the Covid-19 Pandemic in Indonesia. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 149–168. <https://doi.org/10.21580/nw.2021.15.2.9643>
- Qutsiyah, D. A., Asy'ari, H., Fadhillah, F., Sirojuddin, A., & Nasucha, J. A. (2022). Analisis Materi Ajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP Kelas VIII Perspektif Hots. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 5(2), 145–157. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v5i2.287>
- Rahmat, R. (2019). Pendidikan Agama Islam Berwawasan Interdisipliner Sebagai Corak dan Solusi Pendidikan Agama Islam Era 4.0. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 30(2), 349–361. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v30i2.821>
- Ramayulis. (2012). *Sejarah pendidikan Islam: Napaktilas perubahan konsep, filsafat, dan metodologi pendidikan Islam dari era nabi SAW sampai ulama Nusantara* (2nd ed.). Kalam Mulia.
- Rofiq, M. H., & Nadliroh, N. A. (2021). Analisis Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Sistem Kredit Semester Di Madrasah Tsanawiyah Cerdas Istimewa Amanatul Ummah. *FATAWA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 70–92. <https://doi.org/10.37812/fatawa.v2i1.269>
- Rohmah, P. Z., & Daliman, D. (2022). Efektivitas Islamic Parenting dalam Membentuk Karakter Anak Usia Dini: The Effectiveness of Islamic Parenting in Shaping The Character of Early Childhood. *Journal of Psychology and Treatment*, 1(2), 36–45.
- Rouzi, K. S., Afifah, N., Hendrianto, C., & Desmita, D. (2020). Establishing an Islamic Learning Habituation Through the Prophets' Parenting Styles in the New Normal Era. *International Journal of Islamic Educational Psychology*, 1(2), 101–111. <https://doi.org/10.18196/ijiep.v1i2.9638>
- Rufaedah, E. A. (2020). PERANAN PENDIDIKAN AGAMA DALAM KELUARGA TERHADAP PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ANAK-ANAK. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 1(1), 8–25. <https://doi.org/10.31943/counselia.v1i1.2>
- Sandria, A., Asy'ari, H., & Fatimah, F. S. (2022). Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 1(1), 63–75.
- Satriawati, S., Rokhman, M., Saputra, N., Anggraini, S., & Abou-Samra, R. (2023). The Parenting of Single Parents in Forming Discipline for Ibtidaiyah Madrasah Students. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 4(3), 401–413. <https://doi.org/10.31538/tijie.v4i3.506>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Syahbudin, A., Basir, A., Karim, A., & Barni, M. (2022). The Role of Parents in Family Education on Surah At-Tahrim (Study of Interpretation Maudhū'ī li Sūrah Wāhidah). *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 272–283. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v3i3.285>
- Syaleh, H. (2018). Pengaruh Motivasi Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri 11 Sijunjung. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 15(2), 150–164. <https://doi.org/10.31849/jieb.v15i2.1192>
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu pendidikan dalam perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.
- Umam, C. (2020). *Inovasi Pendidikan Islam: Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum*. CV. Dotplus Publisher.
- Zarman, W. (2011). *Ternyata mendidik anak cara Rasulullah itu mudah & lebih efektif*. Ruang Kata.
- Zuhri, A. M. (2020). *Hukum dan Pendidikan Konsep Abdullah Nasih 'Ulwan Dan B.f. Skinner*. Ahlimedia Book.